

**BAB II**

**MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVISTIK DAN BERBASIS  
PENGALAMAN (*EXPERIENTAL LEARNING*) DALAM  
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA PADA MATA  
PELAJARAN AKIDAH AKHLAK**

**A. Deskripsi Pustaka**

**1. Model Pembelajaran Konstruktivistik dan berbasis Pengalaman  
(*Experiental Learning*)**

**a. Pengertian Model**

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2010) disebutkan bahwa model adalah barang tiruan yang kecil dengan bentuk (rupa) persis seperti yang ditiru. Model secara umum dapat didefinisikan sebagai gambaran menyeluruh dari berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian penting di dalamnya. Model bukanlah suatu spartitas yang terpisah sebagai metode, teknik, dan prosedur tersendiri, melainkan sejenis kompleksitas yang di dalamnya metode, teknik, dan prosedur saling bersinggungan satu sama lain.<sup>1</sup>

Sementara itu, Sudjana dan Rivai dalam bukunya Andi Prastowo, mengungkapkan bahwa:

“ Model adalah tiruan tiga dimensi dari beberapa benda nyata yang terlalu besar, terlalu jauh, terlalu kecil, terlalu mahal, terlalu jarang, atau terlalu ruwet untuk dibawa ke dalam kelas dan dipelajari peserta didik dalam bentuk aslinya”.<sup>2</sup>

Sedangkan model pembelajaran menurut Joyce yang dikutip dalam bukunya Muhammad Rahman dan Shofi Amri, model pembelajaran adalah:

“Suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau

---

<sup>1</sup> Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2014, hlm. vii-ix.

<sup>2</sup> Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Diva Press, Yogyakarta, 2011, hlm. 227-228.

pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain”.

Kardi dan Nur dalam bukunya Muhammad Rahman dan Shofi Amri, mengungkapkan bahwa model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah:

- 1) Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- 2) Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
- 3) Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil, dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan belajar itu dapat tercapai.<sup>3</sup>
- 4) Berorientasi pada mencapai tujuan pembelajaran.
- 5) Berpijak pada cara khusus agar model tersebut sukses dilaksanakan.<sup>4</sup>

#### **b. Pembelajaran Konstruktivistik**

Konstruksi berarti bersifat membangun. Dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivistik adalah suatu upaya membangun tata susunan hidup yang berbudaya modern. Konstruktivistik merupakan salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah buatan kita sendiri. Pengetahuan bukan tiruan dari realitas, bukan juga gambaran dari kehidupan yang ada. Pengetahuan merupakan hasil dari konstruksi keognitif melalui kegiatan individu dengan membuat struktur, kategori, konsep, dan skema yang diperlukan untuk membentuk pengetahuan tersebut.

Belajar menurut konstruktivistik adalah suatu proses mengasimilasikan dan mengaitkan pengalaman atau pelajaran yang dipelajari dengan pengertian yang sudah dimilikinya, sehingga pengetahuannya dapat dikembangkan. Menurut hill, teori

---

<sup>3</sup> *Op Cit.*, Muhammad Rahman dan Shofi Amri, hlm. 27.

<sup>4</sup> *Op Cit.*, Suyanto dan Asep Jihad, hlm. 155.

konstruktivisme didefinisikan sebagai pembelajaran yang bersifat generative, yaitu tindakan menciptakan sesuatu makna dari apa yang dipelajari.<sup>5</sup>

Pembelajaran konstruktivistik menekankan pada pemanfaatan pengetahuan awal sebagai dasar dalam pengkonstruksian pengetahuan baru dan sekaligus melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembelajaran. Pendidik bukan sekedar memberikan pengetahuan kepada peserta didik, tetapi peserta didik sendiri yang harus membangun pengetahuan dalam benaknya. Pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator, untuk memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan atau menerapkan ide-idenya sendiri untuk belajar. Dengan kata lain, pendidik dapat memberikan kesempatan yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi dengan cara mengeksplor, menemukan dan merumuskan pengalaman baru.

Berdasarkan pandangan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran bermakna yang memberikan pengalaman melalui kegiatan aktif untuk menemukan sendiri kompetensi, pengetahuan dan memberi makna pada hal-hal yang sedang dipelajarinya yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya.<sup>6</sup>

- 1) Prinsip teori pembelajaran konstruktivistik
  - a) Pengetahuan dibangun oleh siswa sendiri
  - b) Pengetahuan tidak dapat dipindahkan dari guru ke murid, kecuali hanya dengan keaktifan murid sendiri untuk menalar.
  - c) Murid aktif mengkonstruksi secara terus menerus.

---

<sup>5</sup> Agus N. Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar*, Diva Press, Jogjakarta, 2013 hlm. 33-34.

<sup>6</sup> Sujarwo, *Model-Model Pembelajaran Suatu Strategi Mengajar*, Venus Gold Press, Yogyakarta, 2011.

- d) Guru sekedar membantu menyediakan saran dan situasi agar proses kontruksi berjalan lancar
  - e) Menghadapi masalah yang relevan dengan siswa.
  - f) Struktur pembelajaran seputar konsep utama pentingnya sebuah pertanyaan.
  - g) Mencari dan menialai pendapat siswa.
  - h) Menyesuaikan kurikulum untuk menanggapi anggapan siswa.<sup>7</sup>
- 2) Tahap pelaksanaan pembelajaran konstruktivistik
- a) Orientasi: mengembangkan motivasi dan mengadakan observasi.
  - b) Elisitasi: mengungkapkan ide secara jelas serta mewujudkan hasil observasi.<sup>8</sup>
  - c) Restrukturisasi ide: klarifikasi ide, mebangun ide baru, dan mengevaluasi ide baru. Tahap ini merupakan tahap pembelajaran inti yang mengarah pada perbaikan konsep melalui langkah-langkah: (1) Klarifikasi dan pertukaran ide dengan diskusi. (2) Ekspose pada suatu konflik. (3) Kontruksi ide baru. (4) Evaluasi untuk mengetahui penguasaan peserta didik tentang konsep ilmiah yang telah terbentuk.
  - d) Penggalian ide: pendidik menunjukkan peristiwa, model atau simulasi problematic yang relevan dengan materi dan peserta didik menanggapi berdasarkan pengetahuan awalnya.<sup>9</sup>
  - e) Review: merevisi dan mengubah ide.<sup>10</sup>
- 3) Langkah-langkah model pembelajaran konstruktivistik
- a) Tahap pengetahuan awal, pada tahap ini siswa didorong untuk mengungkapkan pengetahuan awal terhadap konsep yang akan dipelajari. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan problematic tentang fenomena yang

---

<sup>7</sup> *Op. Cit.*, Agus N. Cahyo, hlm. 50.

<sup>8</sup> Ridlwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2013 hlm. 22.

<sup>9</sup> *Op. Cit.*, Sujarwo hlm. 69-70.

<sup>10</sup> *Ibid.*, Ridlwan Abdullah

sering ditemui sehari-hari dengan mengilustrasikan pemahaman tentang konsep tersebut.

- b) Tahap eksplorasi, pada tahap ini siswa diajak untuk menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, dan penginterpretasian data melalui kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kegiatan eksplorasi dapat berupa pengamatan, percobaan, diskusi, Tanya jawab, dan mencari informasi melalui buku atau *surfing* di internet secara berkelompok. Pada tahap ini dirancang agar rasa ingin tahu siswa tentang fenomena alam disekelilingnya dapat terpenuhi secara keseluruhan. Pada tahap ini guru memberi kebebasan kepada siswa untuk mengeksplorasi rasa keingintahuannya.
  - c) Tahap diskusi dan penjelasan konsep, pada tahap ini siswa memberikan penjelasan dan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya. Tugas guru memberikan penguatan bukan memberi informasi. Dengan demikian siswa sendiri yang membangun pemahaman baru tentang konsep yang sedang dipelajari. Bila konsepnya atau pengetahuan awalnya salah, maka eksplorasi merupakan jembatan antara konsepsi siswa dengan konsep baru.
  - d) Tahap pengembangan dan aplikasi konsep, pada tahap ini guru berusaha untuk menciptakan iklim pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat mengaplikasikan pemahaman konsepnya. Guru memecahkan isu-isu di lingkungan yang dapat dipecahkan melalui pemahaman konsep yang telah diperoleh. Dengan demikian diharapkan konsep yang dipelajarinya akan lebih bermakna.<sup>11</sup>
- 4) Kelebihan model pembelajaran konstruktivistik
- a) Guru bukan satu-satunya sumber belajar

---

<sup>11</sup> [www.educationalisme.com/pengertian](http://www.educationalisme.com/pengertian) dan langkah-langkah-model-pembelajaran-konstruktivistik

- b) Siswa (pembelajar) lebih aktif dan kreatif
  - c) Pembelajaran jadi lebih bermakna
  - d) Pembelajar memiliki kebebasan belajar
  - e) Perbedaan individual terukur dan dihargai
  - f) Membina sikap produktif dan percaya diri
  - g) Proses evaluasi difokuskan pada penilaian proses
  - h) Guru berfikir proses membina pengetahuan baru, siswa berfikir untuk menyelesaikan masalah dan membuat keputusan.
  - i) Siswa jadi lebih mudah paham dan mudah ingat karena siswa terlibat langsung dalam membina pengetahuan baru.<sup>12</sup>
- 5) Kelemahan model pembelajaran konstruktivistik

Dalam membahas kekurangan atau kelimahan ini, mungkin bias kita lihat dalam proses belajrnya dimana peran guru sebagai pendidik itu sepertinya kurang begitu mendukung. Pada bagian ini, kita akan membahas proses belajar dari pandangan konstruktivistik dan dari aspek-aspek si pelajar, peranan guru, sarana belajar, dan evaluasi belajar.

- a) Proses belajar konstruktivistik secara konseptual adalah proses belajar yang bukan merupakan perolehan informasi yang berlangsung satu arah dari luar kedalam diri siswa kepada pengalamannya melalui proses asimilasi dan akomodasi yang bermuara pada pematkhiran struktur kognitifnya kegiatan belajar lebih dipandang dari segi prosesnya dari pada segi perolehan pengetahuan dari pada fakta-fakta yang terlepas-lepas.
- b) Peran siswa. belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si belajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berfikir, menyusun konsep, dan member makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari. Guru memang dapat dan harus mengambil prakarsa

---

<sup>12</sup> *Op. Cit.*, Agus N. Cahyo, hlm. 67-71.

untuk menata lingkungan yang member peluang optimal bagi terjadinya belajar. Namun, akhirnya paling menentukan adalah terwujudnya gejala belajar adalah niat belajar itu sendiri.

- c) Peranan guru. Dalam pendekatan ini guru atau pendidik berperan membantu agar proses pengkontruksian pengetahuan oleh siswa berjalan lancar guru tidak mentransferkan pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan membantu siswa untuk membentuk pengetahuannya sendiri.
- d) Sarana belajar. Pendekatan ini menekankan bahwa peranan utama dalam kegiatan belajar adalah aktifitas siswa dalam mengonstruksi pengetahuannya sendiri. Segala sesuatu seperti bahan, media, peralatan, lingkungan, dan fasilitas lainnya disediakan untuk membantu pembentukan tersebut.
- e) Evaluasi. Pandangan ini mengemukakan bahwa lingkungan belajar sangat mendukung munculnya berbagai pandangan dan interpretasi terhadap realitas, konstruksi pengetahuan, serta aktivitas-aktivitas lain yang didasarkan pada pengalaman.<sup>13</sup>

### c. Pembelajaran Berbasis Pengalaman (*Experiential Learning*)

#### 1) Pengertian *Experiential Learning*.

*Experiential Learning* dikembangkan oleh David Kolb sekitar awal 1980-an. Model ini menekankan pada sebuah model pembelajaran yang holistik dalam proses belajar. Dalam *Experiential Learning* pengalaman mempunyai peran utama dalam proses belajar. Penekanan inilah yang membedakan *Experiential Learning* dari teori-teori belajar lainnya. Istilah *Experiential* disini adalah untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung lebih menekankan sisi kognitif daripada afektif, dan teori belajar behavior yang menghilangkan peran pengalaman subyektif dalam proses belajar.

---

<sup>13</sup> *Ibid.*, Agus N. Cahyo, hlm. 72-73.

*Experiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai kasalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

Model *Experiential Learning* memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi focus mereka. Keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.<sup>14</sup>

*Experiential Learning* didasarkan pada:

- a) Proses belajar akan lebih efektif ketika peserta didik terlibat secara langsung dalam pengalaman belajar.
  - b) Adanya perbedaan-perbedaan secara individu dalam hal gaya yang disukai.
  - c) Ide-ide dan pripsip-prinsip yang dialami dan ditemukan peserta didik lebih efektif dalam pemerolehan bahan ajar.
  - d) Komponen peserta dalam belajar akan lebih baik ketika peserta didik mengambil tanggung jawab dalam proses belajar peserta didik sendiri.<sup>15</sup>
- 2) Prinsip *Experiential Learning*.

Beberapa prinsip umum dalam belajar melalui pengalaman menurut Kolb yaitu:

- a) Belajar melalui pengalaman adalah suatu proses pembuatan generalisasi dan kesimpulan tentang pengalaman langsung.
- b) Belajar melalui pengalaman menekankan pada pengalaman langsung mengenai apa yang sedang terjadi, menentukan sendiri keterkaitan untuk belajar dan bertanggung jawab

---

<sup>14</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, Remaja Rosdakarya, Bandung 2013 ,hlm. 92-93.

<sup>15</sup> *Op. Cit.*, Sujarwo, hlm. 187.

terhadap pengorganisasian kesimpulan-kesimpulan yang ditarik dari pengalaman sendiri.

- c) Situasi belajar melalui pengalaman diatur sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat melakukan sendiri, mencoba sendiri sesuatu dan melihat sendiri, membentuk sendiri keterampilan-keterampilan dan membuat generalisasi bagi dirinya sendiri.
- d) Teori yang tepat dapat membantu peserta didik untuk menyimpulkan sendiri teori pembelajaran dan membentuk kerangka pengetahuannya.
- e) Dalam belajar melalui pengalaman, perasaan sangat penting sebagai sumber informasi tentang diri sendiri dan situasi belajar.<sup>16</sup>

### 3) Tahap pelaksanaan *Experiential Learning*.

*Experiential Learning* adalah suatu proses dimana murid menyusun pengetahuan keterampilan dan nilai dari pengalaman langsung. Adapun prinsip dasar atau prosedur pembelajaran dalam *Experiential Learning* terdiri dari empat tahapan. Yaitu:

#### a) *Concrete experience* (pengalaman konkrit)

Merupakan tahap paling awal, yakni seseorang mengalami sesuatu peristiwa sebagaimana adanya (hanya merasakan, melihat, dan menceritakan kembali peristiwa itu). Dalam tahap ini seseorang belum memiliki kesadaran tentang hakikat peristiwa tersebut, apa yang sesungguhnya terjadi, dan mengapa hal itu terjadi.

#### b) *Reflektive observation* (pengamatan reflektif)

Pada tahap ini sudah ada observasi terhadap peristiwa yang dialami, mencari jawaban, melaksanakan refleksi, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan bagaimana peristiwa terjadi, dan mengapa terjadi.

#### c) *Abstract conceptualization* (konsepsi abstrak)

Pada tahap ini seseorang sudah berupaya membuat sebuah abstraksi, mengembangkan suatu teori, konsep, prosedur tentang

---

<sup>16</sup> *Op. Cit.*, Sujarwo, hlm. 186.

sesuatu yang sedang menjadi objek perhatian. . Berfikir induktif banyak dilakukan untuk merumuskan suatu aturan umum atau generalisasi dari berbagai contoh peristiwa yang dialaminya

d) *Active experimentation* (percobaan aktif)

Pada tahap ini sudah ada upaya melakukan eksperimen secara aktif, dan mampu mengaplikasikan konsep, teori ke dalam situasi nyata. Berfikir deduktif banyak digunakan untuk mempraktekkan dan menguji teori-teori serta konsep-konsep di lapangan. Ia tidak lagi mempertanyakan asal usul teori atau suatu rumus, tetapi ia mampu menggunakan teori atau rumus-rumus tersebut untuk memecahkan masalah yang dihadapinya, yang belum pernah ia jumpai sebelumnya.<sup>17</sup>

Dalam tahapan di atas, proses belajar dimulai dari pengalaman konkrit yang dialami seseorang. Pengalaman tersebut kemudian direfleksikan secara individu. Dalam proses refleksi seorang guru akan berusaha memahami apa yang terjadi atau apa yang dialaminya. Refleksi ini sebagai dasar konseptualisasi atau proses pemahaman prinsip-prinsip yang mendasari pengalaman yang dialami, serta prakiraan kemungkinan aplikasinya dalam situasi atau konteks yang lain. Proses implementasi merupakan suatu yang memungkinkan penerapan konsep yang sudah dikuasai. Kemungkinan besar melalui pengalaman-pengalaman nyata kemudian direfleksikan dengan mengkaji ulang apa yang telah dilakukannya tersebut. Pengalaman yang telah direfleksikan kemudian diatur kembali sehingga membentuk pengertian-pengertian baru atau konsep-konsep abstrak yang menjadi petunjuk bagi terciptanya pengalaman atau perilaku baru.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> *Op, Cit.*, Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, hlm. 94-95.

<sup>18</sup> *Ibid*, Abdul Majid, hlm. 94-95.

4) Kelebihan dan kelemahan pembelajaran berbasis pengalaman  
(*Experiential Learning*)

Proses pembelajaran berbasis pengalaman ini apabila dilihat kelebihan dan kelemahan yang ada sebagai berikut

a) Kelebihan

- (1) Didalam proses pembelajarannya melibatkan partisipasi dari semua peserta didik, sehingga mereka merasa dapat lebih dihargai.
- (2) Karena bertumpu pada aspek pengalaman yang dimiliki dari masing-masing peserta didik, maka proses pembelajaran yang dilakukan dapat lebih efektif, dengan asumsi materi-materi yang disampaikan bernilai aplikatif karena keterkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka.
- (3) Dengan pembelajaran berbasis pengalaman tersebut, semakin mendekatkan peserta didik dengan lingkungan sekitar serta membelajarkan mereka bagaimana berinteraksi dengan baik. Selain itu interaksi terhadap peserta didik lainnya dapat lebih terbuka sehingga mudah untuk melakukan sharing dalam suatu permasalahan.<sup>19</sup>

b) Kelemahan

- (1) Karena pengalaman yang dialami oleh masing-masing peserta didik berbeda-beda, maka sangat dimungkinkan terjadi perbedaan-perbedaan dalam proses pembelajaran pemecahan permasalahan yang ada.
- (2) Peserta didik yang kurang memperoleh pengalaman, akan mengalami sedikit kesulitan dalam hal proses pembelajaran yang dilakukan, bias jadi kemandirian dalam pembelajaran menjadi kurang sehingga memerlukan pendidik / fasilitator

---

<sup>19</sup> *Op. Cit.*, Sujarwo, hlm. 201.

untuk ikut membantu mengorganisasikan pengalaman-pengalaman bagi peserta didik.<sup>20</sup>

## 2. Kemandirian Belajar

### a. Pengertian Kemandirian

Kata mandiri berasal dari kata dasar *diri* yang mendapatkan awalan *ke* dan akhiran *an* yang kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar *diri*, pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai pengembangan diri itu sendiri yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self* karena diri itu merupakan inti dari kemandirian. Kalau menelusuri dari literatur, sebenarnya banyak sekali istilah yang berkenaan dengan diri. Sunaryo Kartadinata (1988) berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang dikemukakan para ahli yang makna dasarnya relevan dengan diri, yaitu *self-determinism* (Emil Drheim), *autonomous morality* (Jean Peaget), *ego integrity* (Erick E. Erickson), *the creative self* (Alfred Adler), *self actualization* (Abraham H. Maslow), *self-system* (Harry Stack Sullivan), *real self* (Caren Horne), *self efficacy* (Albert Bandura), *self expansion*, *self esteem*, *self-pity*, *self-respect*, *self sentience*, *self-sufficiency*, *self-expression*, *self-direction*, *self-structur*, *self-contempt*, *self-control*, *self-righteousness*, *self-effacement* (Hall dan Linzey).

*Self* merupakan eksekutif kepribadian untuk mengontrol tindakan dengan mengikuti prinsip kenyataan atau rasional, untuk membedakan antarahal-hal yang terdapat dalam batin seseorang dengan hal-hal yang terdapat dalam dunia luar.

*Self* hanya bisa dimengerti melalui interaksi dengan lingkungan. *Self* dibangun berdasarkan pandangan orang yang bersangkutan dan pandangan orang lain.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, Sujarwo, hlm. 201.

Unsur *self* terdiri dari tiga hal, yaitu:

- 1) *Perceived self* (bagaimana seseorang atau orang lain melihat tentang dirinya).
- 2) *Real self* (bagaimana kenyataan tentang dirinya).
- 3) *Ideal self* (apa yang dicita-citakan tentang dirinya).<sup>21</sup>

Mempunyai peserta didik yang mandiri memang merupakan dambaan setiap guru. Sebab, dengan sikap itu, proses belajar yang dijalani oleh peserta didik akan menjadi lancar sehingga guru juga dapat menikmati tugas mengajarnya. Peserta didik yang mandiri bisa melayani kebutuhannya sekaligus bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Untuk membentuk peserta didik agar tumbuh menjadi sosok yang berkarakter mandiri, ada beberapa langkah yang perlu dilakukan oleh setiap guru. Diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Berilah bekal keterampilan untuk keterampilan

Guru bisa menerapkan prinsip ini, misalnya dengan cara meminta peserta didik untuk membuat jadwal hariannya di rumah dan sekolah. Setelah itu arahkan dia agar menanti jadwal yang telah dibuatnya sendiri.

- 2) Membentuk kegiatan sekolah yang merangsang sikap mandiri.

Guru perlu membuat berbagai kegiatan sekolah yang merangsang tumbuhnya sikap mandiri pada peserta didik, seperti berkemah dan lain sebagainya.

- 3) Mintalah kepada peserta didik untuk membuat kegiatan positif.

Hal lainnya yang perlu dilakukan oleh guru ialah meminta peserta didik untuk membuat program kegiatan yang positif yang sekiranya dapat dilaksanakan sendiri, baik di sekolah maupun rumah.

---

<sup>21</sup>Mahmud, *Psikologi Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 365-366.

4) Biarkan peserta didik mengatur waktunya sendiri

Bila semuanya berlangsung baik, sebaiknya peserta didik dibiarkan mengatur waktunya dan urusan sekolah dan pergaulannya. Guru hanya boleh ikut campur jika ia sudah mulai keluar dari jalur yang ditetapkan

5) Peserta didik diberi tanggung jawab

Guru harus memberikan tanggung jawab kepada peserta didik. Dan peserta didik mesti dimintai pertanggung jawabannya bila tidak memenuhi tugasnya. Ini akan menumbuhkan perasaan bahwa peserta didik dipercaya oleh sang guru untuk melakukan suatu tugas.

6) Mewujudkan kondisi badan yang sehat dan kuat.

Kondisi badan yang sehat dan kuat merupakan bagian penting dari kompetensi dan kemandirian. Oleh karena itu sekolah harus membuat kegiatan untuk mewujudkan seperti itu, misalnya olah raga dan kegiatan alam.<sup>22</sup>

7) Berilah kebebasan peserta didik menentukan tujuannya sendiri.

Guru juga perlu memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk menentukan tujuannya sendiri, kecuali bila guru merasa peserta didik memilih jalan mudah, padahal ia memiliki kemampuan yang tinggi.

8) Menyadarkan peserta didik bahwa guru tidak selalu ada disisinya.

Peserta didik perlu diberi kesadaran bahwa guru tidak senantiasa berada disampingnya sekaligus melindunginya saat menghadapi cobaan dalam hidupnya. Perasaan inilah yang dapat mendorong guru untuk selalu membantu peserta didik menjadi orang yang mandiri.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Laksana, Cet-1. 2011, hlm. 72-75

<sup>23</sup> *ibid*, hlm. 75

## 9) Penguatan diri

Penguatan diri sangat membantu, bagi siswa yang kurang memiliki motivasi berprestasi atau bagi siswa yang kurang akurat dalam menentukan ukuran kesuksesan. Penguatan diri akan menarik perhatian siswa ke arah tujuan yang spesifik dan mendorong dirinya untuk menyatakan kepuasan secara verbal dan memberkan hadiah kepada dirinya apabila tujuan sudah tercapai.<sup>24</sup>

Mohammad Takdir Illahi dalam bukunya pembelajaran *discovery and mental vocational skill* bahwa sikap mandiri sebenarnya dapat diartikan sebagai kemampuan dalam melakukan sesuatu tanpa campur tangan orang lain dalam hal ini adalah guru. Sikap mandiri dalam kehidupan begitu penting untuk diimplementasikan, apabila bagi para peserta didik yang menempuh pendidikan dibangku sekolah. Secara sadar, mereka dituntut untuk bersikap dewasa dan tidak selalu berpangku tangan mengharapkan bantuan orang lain.

Pada dasarnya, sikap mandiri akan membawa peserta didik pada sebuah kesuksesan selama menempuh jenjang pendidikan. Di lembaga sekolah, mereka dilatih dan dibina secara mental dan fisik agar menjadi pribadi yang siap *berdikari* (berdiri di atas kaki sendiri) pada masa depan dan tentunya diimbangi dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diandalkan untuk membuktikan bahwa mereka memiliki potensi.<sup>25</sup>

Kemampuan bersikap mandiri sejatinya tidak hanya ditentukan oleh kekuatan dan kemampuan sendiri, melainkan juga didorong oleh sistem yang ada di sekolah. Apalagi, di sekolah yang memang bertujuan mencetak generasi mandiri, sehingga tumbuhnya sikap mandiri tidak pernah lepas dari komitmen sekolah untuk membina peserta didik menjadi pribadi yang benar-

---

<sup>24</sup> *Op. Cit.*, Hamzah B. Uno, hlm. 51.

<sup>25</sup> Mohammad Takdir Illahi, *Pembelajaran Discovery and Mental Vocational Skill*, Yogyakarta: DIVA Press, Cet-1. 2012, hlm. 188.

benar mandiri. Tumbuhnya sikap mandiri akan menciptakan tatanan kehidupan yang selaras dengan visi dan misi suatu lembaga pendidikan yang memiliki komitmen untuk membimbing peserta didik agar siap membangun masa depan tanpa bergantung kepada orang lain.<sup>26</sup>

#### **b. Pengertian Belajar**

Kata belajar berarti berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu (KBBI). Dalam bahasa sederhana kata belajar dimaknai sebagai menuju ke arah yang lebih baik dengan cara sistematis. Dalam bukunya Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, Bruner mengemukakan proses belajar yang terdiri atas tiga tahapan yaitu tahap informasi, transformasi, dan evaluasi. Yang dimaksud tahapan informasi adalah proses penjelasan, penguraian, atau pengarahannya mengenai prinsip-prinsip struktur pengetahuan, keterampilan dan sikap. Tahap transformasi adalah proses peralihan atau perpindahan prinsip-prinsip struktur tadi ke dalam diri peserta didik. Proses transformasi dilakukan melalui informasi. Namun informasi itu harus dianalisis, diubah, atau ditransformasikan ke dalam bentuk yang lebih abstrak atau konseptual agar dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini peranan dan bantuan pengajar sangat diperlukan.<sup>27</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan itu amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.

---

<sup>26</sup> *Op. Cit.*, hlm. 190.

<sup>27</sup> Iskandarwassid dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2011, hlm. 4.

Sebagian orang beranggapan bahwa belajar adalah semata-mata mengumpulkan atau menghafalkan fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi/materi pelajaran.<sup>28</sup>

Dalam pengertian lain belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahan sains konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*experience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan (*knowledge*), atau *a body of knowledge*. Definisi ini merupakan definisi umum dalam pembelajaran sains secara konvensional, dan beranggapan bahwa pengetahuan sudah tersesak di dalam, tinggal bagaimana siswa atau pembelajar bereksplorasi, menggali dan menemukan kemudian memungutnya, untuk memperoleh pengetahuan.<sup>29</sup>

Menurut Suryabrata dalam bukunya Nyanyu Khodijah, belajar merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat. Hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap manusia terbentuk, dimodifikasi dan berkembang karena belajar. Dengan demikian, belajar merupakan proses penting yang terjadi dalam kehidupan setiap orang. Karenanya, pemahaman yang benar tentang konsep belajar sangat diperlukan, terutama bagi kalangan pendidik yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran.<sup>30</sup>

Hal-hal yang terkait dengan belajar antara lain yaitu:

### 1) Makna Belajar

Usaha pemahaman mengenai makna belajar ini akan diawali dengan mengemukakan beberapa definisi tentang belajar. Ada

---

<sup>28</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 87.

<sup>29</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 9.

<sup>30</sup> Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 47.

beberapa definisi tentang belajar, antara lain dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Cronbach memberikan definisi: *Learning is shown by a change in behavior as a result of experience.*
- b) Harold Spears memberikan batasan: *Learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, to follow direction.*
- c) Geoch, mengatakan: *Learning is a change in performance as a result of practice.*

Dari ketiga definisi di atas, maka dapat diterangkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik, kalau si subjek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik.

Selanjutnya ada yang mendefinisikan: “belajar adalah berubah”. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar. Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, penyesuaian diri. Jelasnya menyangkut segala aspek organisme dan tingkah laku pribadi seseorang. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa belajar itu sebagai rangkaian kegiatan jiwa raga, psiko-fisik untuk menuju ke perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang berarti menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2012, hlm. 20-21.

## 2) Tipe Belajar

Teori ini menggunakan kondisi penguatan pasangan yang dilakukan secara berulang-ulang, menurut Pavlov apabila anjing lapar dan melihat makanan, kemudian mengeluarkan air liur, ini merupakan respons yang alami, respon yang bersifat reflex, yang disebut sebagai respon yang tidak berkondisi. Respon ini tidak memerlukan proses pembelajaran, ketika anjing mendengarkan bunyi bel dan kemudian menggerakkan telinganya, ini juga merupakan respon alami. Kemudian bunyi bel adalah stimulus yang tidak berkondisi dan gerak telinganya adalah respon yang tidak terkondisi.

Adapun penjelasan mengenai empat peristiwa eksperimental dalam proses akuisi dan penghapusan sebagai berikut:

1. Stimulus tidak terkondisi (UCS), suatu peristiwa lingkungan yang melalui kemampuan bawaan dapat menimbulkan reflek organismik. Contoh: makanan.
2. Stimulus terkondisi (CS), suatu peristiwa lingkungan yang bersifat netral dipasangkan dengan stimulus tak terkondisi (UCS), contoh: bunyi bel adalah stimulus netral yang dipasangkan dengan stimulus tidak terkondisi berupa makanan.
3. Respon tidak terkondisi (UCS), reflex alami yang ditimbulkan secara otonom atau dengan sendirinya. Contoh: mengeluarkan makanan.
4. Respon kondisi (CR), reflex yang dipelajari dan muncul akibat dari Penggabungan CS dan US. Contoh: keluarnya air liur akibat penggabungan bunyi bel dengan makanan.<sup>32</sup>

Hipotesis yang dipikirkan oleh Pavlov adalah apakah dapat dibentuk pada anjing suatu perilaku atau respons apabila anjing mendengarkan bunyi bel lalu mengeluarkan air liur. Perilaku

---

<sup>32</sup> Yessy Nur Indah Sari, *Psikologi Pendidikan*, Parama Publishing, Yogyakarta, 2015, Hlm. 180-181

tersebut ternyata dapat dibentuk dengan cara memberikan stimulus yang berkondisi berbarengan atau sebelum diberikan stimulus alami secara berulang kali, hingga akhirnya akan terbentuk respon berkondisi Conditional Respon atau CR.

Hasil eksperimen Pavlov menunjukkan bahwa bunyi bel yang berkedudukan sebagai stimulus yang berkondisi dan mengeluarkan air liur sebagai respon berkondisi. Apabila bunyi bel diberikan setelah diberikan makanan, maka tidak akan terjadi respons yang respons yang berkondisi tersebut.<sup>33</sup>

### 3) Faktor Yang Mempengaruhi Belajar<sup>34</sup>

#### a) Faktor Intern

Faktor intern terbagi atas :

#### (1) Faktor jasmaniah

##### a. Faktor kesehatan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badannya tetap terjaga dengan cara mengindahkan ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, makan, olahraga dan ibadah.

##### b. Cacat Tubuh

Keadaan cacat tubuh mempengaruhi belajar. Jika ini memang terjadi, sebaiknya belajar pada lembaga pendidikan khusus atau di usakan alat bantu agar dapat mengurangi kendala akibat cacat tubuh.

#### (2) Faktor Psikologis

##### a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan

<sup>33</sup> *Ibid*, Yessy Nur Indah Sari, hlm. 180-181

<sup>34</sup> Daryanto, *Belajar Dan Mengajar*, Yrama Widya, Bandung, 2010, hlm. 36-61

kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui / menggunakan konsep – konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

b. Perhatian

Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajari jikan bahan tidak menjadi perhatian siswa, maka timbul kebosanan, sehingga siswa tidak lagi tertarik akan pembelajaran tersebut.

c. Minat

Minat berpengaruh besar terhadap proses belajar karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan tertarik dan belajar dengan baik.

d. Bakat

Jika bahan pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasilnya akan lebih baik.

e. Motif

Dalam proses belajar haruslah diperhatikan apa yang dapat mendorong siswa agar dapat belajar dengan baik atau mempunyai motif untuk berfikir dan memusatkan perhatian, merencanakan dan melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan penunjang belajar.<sup>35</sup>

f. Kematangan

Kemajuan akan tercapai tergantung dari kematangan dan belajar siswa. Saat seorang siswa telah siap (matang) maka keberhasilan pembelajaran akan lebih cepat tercapai.

---

<sup>35</sup> *Ibid* , Daryanto, hlm. 36-61

g. Kesiapan

Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan dan sudah ada kesiapan maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(3) Faktor kelelahan

Kelelahan jasmani maupun rohani dapat diatasi dengan cara tidur, istirahat, menggunakan variasi dalam belajar, menggunakan obat pelancar peredaran darah, rekreasi, beribadah teratur, olahraga, makan makanan sehat. Namun jika mengalami kelelahan berlebih, harap segera menghubungi ahli.<sup>36</sup>

b) Faktor Eksternal

1) Faktor keluarga

(a) Cara orangtua mendidik

*“ The foundation of everything is a good family ”* .  
orangtua yang kurang memperhatikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya.

(b) Relasi antara anggota keluarga

Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga. Hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan hukuman untuk mensukseskan belajar.

(c) Suasana rumah

Suasana rumah memberi situasi atau kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana seseorang berada dan belajar.

(d) Keadaan ekonomi keluarga

Saat keadaan ekonomi keluarga tidak dalam kondisi baik maka hal ini pasti mengganggu belajar

---

<sup>36</sup> *Ibid*, Daryanto. hlm.36-61

seseorang, bahkan mungkin dia harus bekerja mencari nafkah untuk membantu ekonomi keluarga meski usianya masih belum cukup.

(e) Pengertian orang tua

Seorang anak sedang belajar perlu dorongan dari orang tua serta pengertian juga.

(f) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap seorang anak dalam belajar. Perlu penanaman kebiasaan baik kepada seorang anak agar semangat untuk belajar.<sup>37</sup>

2) Faktor Sekolah

a) Metode mengajar

Cara mengajar serta cara belajar haruslah setepat – tepatnya dan seefisien serta seefektif mungkin.

b) Kurikulum

Kurikulum ( bahan pelajaran ) itu mempengaruhi belajar siswa. karena kurikulum merangkup penyajian bahan ajar agar seseorang dapat menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran tersebut.

c) Hubungan guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa, proses tersebut dipengaruhi oleh reaksi yang ada didalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi hubungan antara siswa dengan guru.

d) Hubungan siswa dengan siswa

Menciptakan hubungan baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajar siswa.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, Daryanto. hlm.36-61

## e) Disiplin sekolah

Siswa dapat belajar lebih maju asalkan siswa harus disiplin dalam belajar baik di sekolah ataupun di rumah . maka peran serta orang tua dan guru sangatlah penting.

## f) Alat peraga

Mengusahakan alat peraga yang baik dan lengkap adalah perlu agar guru dapat mengajar dengan baik sehingga dapat menerima pelajaran dengan baik serta dapat belajar dengan baik pula.

## g) Waktu disekolah

Memilih waktu sekolah yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap proses belajar.

## h) Standar pelajaran di atas ukuran

Guru dalam memberikan penyajian materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing –masing, yang terpenting tujuan yang telah dirumuskan tercapai.<sup>38</sup>

## i) Keadaan gedung

Ketika siswa nyaman dengan keadaan gedungnya maka siswa dapat lebih cepat untuk mencapai proses belajar.

## j) Metode belajar

Belajar dapat maksimal ketika metode belajar benar, meliputi pembagian waktu yang baik, memilih cara belajar yang tepat dan cukup istirahat akan meningkatkan hasil belajar.

## k) Tugas rumah

Diharapkan guru tidak memberi banyak tugas yang harus dikerjakan di rumah, karena dapat menyebabkan anak tidak lagi mempunyai waktu untuk kegiatan yang lain.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, Daryanto. hlm.36-61

### 3) Faktor masyarakat

#### a) Kegiatan siswa dalam masyarakat

Membatasi kegiatan siswa dalam masyarakat sangatlah perlu, agar proses belajar tidak terganggu, kecuali kegiatan yang mendukung belajar.

#### b) Media massa

Agar siswa dapat belajar dengan baik, maka perlu diusahakan siswa memiliki teman yang baik, pergaulan yang baik, dan berita dari media massa yang pas sesuai usia siswa.

#### c) Bentuk kehidupan masyarakat

Perlu mengusahakan lingkungan yang baik agar dapat memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan siswa sehingga dapat belajar dengan sebaik – baiknya.<sup>39</sup>

### 4) Unsur Belajar

Unsur-unsur belajar adalah faktor-faktor yang menjadi indikator keberlangsungan proses belajar. Setiap ahli pendidikan sesuai dengan aliran teori belajar yang dianutnya memberikan aksentuasi sendiri tentang hal-hal apa yang penting dipahami dan dilakukan agar belajar benar-benar belajar. Cronbach sebagai penganut aliran behaviorisme menyatakan dalam Sukmadinata yang dikutip oleh Suyono dan Hariyanto ada tujuh unsur utama dalam proses belajar, yang meliputi: (1) tujuan, (2) kesiapan (3) situasi (4) interpretasi (5) respon (6) konsekuensi (7) reaksi terhadap kegagalan.<sup>40</sup>

### 5) Tujuan Belajar

Mengenai tujuan-tujuan belajar itu sebenarnya sangat banyak dan bervariasi. Tujuan-tujuan belajar yang eksplisit

<sup>39</sup> *Ibid*, Daryanto. hlm.36-61

<sup>40</sup> *Op. Cit.*, Suyono dan Hariyanto, hlm. 126.

dusahakan untuk mencapai dengan tindakan instruksional, lazim dinamakan dengan *instructional effect*, yang biasa berbentuk pengetahuan dan keterampilan. Sedang tujuan-tujuan yang lebih merupakan hasil sampingan yaitu: tercapai karena siswa “menghidupi” (*to live ini*) suatu sistem lingkungan belajar tertentu seperti contohnya, kemampuan berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain. Semua itu lazim diberi istilah *nurturant effect*. Jadi guru dalam mengajar harus sudah memiliki rencana dan menetapkan strategi belajar-mengajar untuk mencapai *instructional effect*, maupun keduanya.<sup>41</sup>

Dari uraian di atas kalau dirangkum dan ditinjau secara umum, maka tujuan belajar itu ada tiga jenis:

- a) Untuk mendapatkan pengetahuan.
- b) Penanaman konsep dan keterampilan.
- c) Pembentukan sikap.<sup>42</sup>

Dalam Al-Qur'an juga di jelaskan bahwasanya tujuan utama belajar adalah untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”<sup>43</sup>.

## 6) Bentuk-bentuk Belajar

Sebagai proses pembentukan dan modifikasi segala bentuk kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, kegemaran dan sikap, maka belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Menurut Muhibbin Syah dalam bukunya Nyanyu Khodijah, bentuk-bentuk

<sup>41</sup> *Op. Cit.*, Sardiman, hlm. 26-28.

<sup>42</sup> *Op. Cit.*, Sardiman, hlm. 26-28.

<sup>43</sup> Al-Qur'an Al-Karim, *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 523.

belajar yang umum dijumpai dalam proses pembelajaran antara lain adalah:

a) Belajar abstrak

Belajar abstrak adalah belajar yang menggunakan cara-cara berpikir abstrak. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman dan pemecahan masalah-masalah yang tidak nyata.

b) Belajar keterampilan

Belajar keterampilan adalah belajar dengan menggunakan gerakan-gerakan motorik yakni yang berhubungan dengan urat-urat syaraf. Tujuannya adalah memperoleh dan menguasai keterampilan jasmaniah tertentu.

c) Belajar sosial

Belajar sosial pada dasarnya adalah belajar memahami masalah-masalah dan teknik-teknik untuk memecahkan masalah tersebut. Tujuannya adalah untuk menguasai pemahaman dan kecakapan dalam memecahkan masalah-masalah sosial.

d) Belajar pemecahan masalah

Belajar pemecahan masalah pada dasarnya adalah belajar menggunakan metode ilmiah atau berpikir secara sistematis, logis, teratur, dan teliti.<sup>44</sup>

e) Belajar rasional

Belajar rasional adalah belajar dengan menggunakan kemampuan berpikir secara logis dan sistematis.

f) Belajar kebiasaan

Belajar kebiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada.

g) Belajar apresiasi

Belajar apresiasi adalah belajar mempertimbangkan arti penting atau nilai suatu objek.

h) Belajar pengetahuan

Belajar pengetahuan adalah belajar dengan cara melakukan penyelidikan mendalam terhadap objek pengetahuan tertentu.<sup>45</sup>

## 7) Ciri-Ciri Dari Perubahan Prilaku Belajar<sup>46</sup>

Dalam hal ini, Moh Surya (1997) mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu :

<sup>44</sup> *Op. Cit.*, Nyanyu Khodijah, hlm. 53-55.

<sup>45</sup> *Op. Cit.*, Nyanyu Khodijah, hlm. 53-55.

<sup>46</sup> <https://Cafestudi061.Wordpress.Com/2008/09/11/Pengertian-Belajar-Dan-Perubahan-Perilaku-Dalam-Belajar/>

1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional).

Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misalnya pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar. Misalnya, seorang mahasiswa sedang belajar tentang psikologi pendidikan. Dia menyadari bahwa dia sedang berusaha mempelajari tentang Psikologi Pendidikan. Begitu juga, setelah belajar Psikologi Pendidikan dia menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan perilaku, dengan memperoleh sejumlah pengetahuan, sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan Psikologi Pendidikan.

2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu).

Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya. Misalnya, seorang mahasiswa telah belajar Psikologi Pendidikan tentang “Hakekat Belajar”. Ketika dia mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”, maka pengetahuan, sikap dan keterampilannya tentang “Hakekat Belajar” akan dilanjutkan dan dapat dimanfaatkan dalam mengikuti perkuliahan “Strategi Belajar Mengajar”.

3) Perubahan yang fungsional.

Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang. Contoh : seorang mahasiswa belajar tentang psikologi pendidikan, maka pengetahuan dan keterampilannya dalam psikologi pendidikan dapat dimanfaatkan untuk mempelajari dan mengembangkan perilaku dirinya sendiri maupun mempelajari dan mengembangkan perilaku para peserta didiknya kelak ketika dia menjadi guru.

4) Perubahan yang bersifat positif.

Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normatif dan menunjukkan ke arah kemajuan. Misalnya, seorang mahasiswa sebelum belajar tentang Psikologi Pendidikan menganggap bahwa dalam dalam Prose Belajar Mengajar tidak perlu mempertimbangkan perbedaan-perbedaan individual atau perkembangan perilaku dan pribadi peserta didiknya, namun setelah mengikuti pembelajaran Psikologi Pendidikan, dia memahami dan berkeinginan untuk menerapkan prinsip –

prinsip perbedaan individual maupun prinsip-prinsip perkembangan individu jika dia kelak menjadi guru.

5) Perubahan yang bersifat aktif.

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan. Misalnya, mahasiswa ingin memperoleh pengetahuan baru tentang psikologi pendidikan, maka mahasiswa tersebut aktif melakukan kegiatan membaca dan mengkaji buku-buku psikologi pendidikan, berdiskusi dengan teman tentang psikologi pendidikan dan sebagainya.

6) Perubahan yang bersifat pemanen.

Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya. Misalnya, mahasiswa belajar mengoperasikan komputer, maka penguasaan keterampilan mengoperasikan komputer tersebut akan menetap dan melekat dalam diri mahasiswa tersebut.

7) Perubahan yang bertujuan dan terarah.

Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang. Misalnya, seorang mahasiswa belajar psikologi pendidikan, tujuan yang ingin dicapai dalam jangka pendek mungkin dia ingin memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan tentang psikologi pendidikan yang diwujudkan dalam bentuk kelulusan dengan memperoleh nilai A. Sedangkan tujuan jangka panjangnya dia ingin menjadi guru yang efektif dengan memiliki kompetensi yang memadai tentang Psikologi Pendidikan. Berbagai aktivitas dilakukan dan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.<sup>47</sup>

8) Perubahan perilaku secara keseluruhan.

Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya. Misalnya, mahasiswa belajar tentang “Teori-Teori Belajar”, disamping memperoleh informasi atau pengetahuan tentang “Teori-Teori Belajar”, dia juga memperoleh sikap tentang pentingnya seorang guru menguasai “Teori-Teori Belajar”. Begitu juga, dia memperoleh keterampilan dalam menerapkan “Teori-Teori Belajar”.

Menurut Gagne (Abin Syamsuddin Makmun, 2003), perubahan perilaku yang merupakan hasil belajar dapat berbentuk :

---

<sup>47</sup> *Ibid*, <https://Cafestudi061>

1. *Informasi verbal*; yaitu penguasaan informasi dalam bentuk verbal, baik secara tertulis maupun tulisan, misalnya pemberian nama-nama terhadap suatu benda, definisi, dan sebagainya.
2. *Kecakapan intelektual*; yaitu *keterampilan individu* dalam *melakukan* interaksi dengan lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol, misalnya: penggunaan simbol matematika. Termasuk dalam keterampilan intelektual adalah kecakapan dalam membedakan (*discrimination*), memahami konsep konkrit, konsep abstrak, aturan dan hukum. Keterampilan ini sangat dibutuhkan dalam menghadapi pemecahan masalah.
3. *Strategi kognitif*; kecakapan individu untuk melakukan pengendalian dan pengelolaan keseluruhan aktivitasnya. Dalam konteks proses pembelajaran, strategi kognitif yaitu kemampuan mengendalikan ingatan dan cara – cara berfikir agar terjadi aktivitas yang efektif. Kecakapan intelektual menitikberatkan pada hasil pembelajaran, sedangkan strategi kognitif lebih menekankan pada pada proses pemikiran.
4. *Sikap*; yaitu hasil pembelajaran yang berupa kecakapan individu untuk memilih macam tindakan yang akan dilakukan. Dengan kata lain. *Sikap* adalah keadaan dalam diri individu yang akan memberikan kecenderungan bertindak dalam menghadapi suatu obyek atau peristiwa, didalamnya terdapat unsur pemikiran, perasaan yang menyertai pemikiran dan kesiapan untuk bertindak.
5. *Kecakapan motorik*; ialah hasil belajar yang berupa kecakapan pergerakan yang dikontrol oleh otot dan fisik.<sup>48</sup>

## B. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

### 1. Pengertian Mata Pelajaran Akidah Akhlak

Kata “*aqidah*” dari segi etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-ya'qidu-aqdan-aqidatan*. Kata *aqdan* memiliki arti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh. Setelah berbentuk “*akidah*” memiliki arti keyakinan.

Kata Akidah dalam bahasa Arab atau dalam bahasa Indonesia ditulis akidah menurut terminologi berarti ikatan, sangkutan. Disebut demikian karena ia mengikat dan menjadi sangkutan atau gantungan segala sesuatu. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan. Akidah Islam (*Akidah Islamiyah*), karena itu, ditautkan dengan rukun dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam.

---

<sup>48</sup> *Ibid*, <https://cafestudi061>

Kedudukannya sangat fundamnetal, karena menjad asas sekaligus menjadi gantungan segala sesuatu dalam islam.<sup>49</sup>

Sedangkan Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab *akhlaq* bentuk jamak kata *khuluq* atau *al-khulq*, yang secara etimologi antara lain berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi'at.<sup>50</sup> Dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) mungkin baik, mungkin buruk. Budi pekerti, perangai atau tingkah laku kita ketahui maknanya dalam percakapan sehari-hari. Namun, agar lebih jelas, tidak ada salahnya kalau dituliskan juga diantara uraian disini. Budi pekerti dari bahasa Sanskerta yang artinya tingkah laku, perangai dan akhlak atau kelakuan. Baik budi pekerti maupun perangai dalam pelaksanaannya bisa berwujud tingkah laku positif dan bisa juga bisa tingkah laku negatif.<sup>51</sup>

Dari sudut keabsahan, akhlak berasal dari bahasa Arab, yaitu *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi majid *af'ala, yuf'ilu if'alan* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-marua'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).<sup>52</sup> Kata Akhlak, jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf-huruf *kha-la-qa*, jika digabung (*khalaaqa*) berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada Al-Khaliq yaitu Allah Swt. dan kata makhluk, yaitu seluruh alam yang Allah ciptakan. Maka kata akhlak tidak bisa dipisahkan dengan Al-Khaliq (Allah) dan makhluk (baca: hamba). Akhlak berarti sebuah perilaku yang muatannya “menghubungkan” antara hamba dengan Allah Swt.<sup>53</sup>

Seseorang yang berakhlak mulia, melakukan kewajiban yang menjadi hak dirinya terhadap Tuhannya, terhadap makhluk lain, dan

---

<sup>49</sup> Mubasyaroh, *Materi dan Pembelajaran Akidah Akhlak*, STAIN, Kudus, 2008, hlm 3.

<sup>50</sup> *Ibid.*, hlm. 24.

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 24-25.

<sup>52</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, hlm 1.

<sup>53</sup> Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Muslim Modern*, Era Intermedia, Solo, 2004, hlm 13.

terhadap sesama manusia. Sebagai misi ke-Rasulannya untuk memperbaiki akhlak, menunjukkan akan pentingnya akhlak juga dapat diambil sebuah hikmah bahwa penyempurnaan akhlak memerlukan sebuah bimbingan, pengarahan, dan teladan. Sehingga Akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat paling tinggi dan terpenting, sebagai individu maupun sebagai masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami, bahwa pembelajaran Akidah Akhlak merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar sesuai dengan ajaran agama Islam agar mereka hidup layak, bahagia sejahtera dunia dan akhirat.

## **2. Karakteristik Mata Pelajaran Akidah Akhlak**

Karakteristik mata pelajaran Akidah Akhlak adalah ciri-ciri khas dari mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya dalam rumpun pendidikan Islam. Karakteristik pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah menekankan pada:

- a) Pembentukan keyakinan atau keimanan yang benar dan kokoh pada diri peserta didik terhadap Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhirat, Qadla dan Qadar, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk sikap dan perbuatan dalam kehidupan nyata sehari-hari.
- b) Proses pembentukannya tersebut dilakukan.

## **3. Fungsi Pembelajaran Akidah Akhlak**

Pengajaran akhlak adalah salah satu bagian dari pengajaran agama. Karena itu patokan penilaian dalam mengamati akhlak adalah ajaran agama. Yang menjadi sasaran pembicaraan dalam pengajaran ialah batin seseorang.<sup>54</sup> Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian manusia, dalam arti bagaimana sistem atau norma mengatur hubungan

---

<sup>54</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 70.

manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan manusia yang menjadi kepridaian seseorang itu sendiri.

Pengajaran akhlak membentuk batin seseorang. Pembentukan ini dapat dilakukan dengan memberikan pengertian buruk baik dan kepentingannya dalam kehidupan, memberikan ukuran menilai buruk dan baik itu, melatih dan membiasakan berbuat, mendorong dan memberi sugesti agar mau dan senang berbuat. Pengajaran akhlak membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela menurut ajaran agama, membicarakan berbagai hal yang langsung ikut mempengaruhi pembentukan sifat-sifat itu pada diri seseorang secara umum. Secara umum agama Islam telah memperlihatkan contoh dan teladan yang baik dalam pelaksanaan akhlak itu, terutama tingkah laku dan perbuatan rasul Allah sebagai pembawa ajaran tentang tingkah laku.<sup>55</sup>

Islam banyak membimbing umat manusia dengan berbagai amalan, dari amalan hati seperti aqidah, hingga amalan seperti ibadah. Namun semua amalan itu sesungguhnya merupakan sarana pembentuk akhlak atau tingkah laku manusia yang beriman. Dengan kata lain, seluruh sasaran utama dari seluruh perintah Allah di dunia ini adalah dalam rangka membentuk akhlak manusia beriman agar dapat bertutur kata, berfikir, dan berperilaku yang islami. Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedoman hidup umat Islam, menjelaskan kriteria baik dan buruknya suatu perbuatan. Al-Qur'an sebagai dasar menjelaskan tentang kebaikan Rasulullah SAW sebagai teladan bagi seluruh umat manusia. Allah berfirman dalam surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ

وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat)

---

<sup>55</sup> Ibid., hlm 71.

*Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah". (QS. Al-Ahzab: 21)<sup>56</sup>*

Fungsi pengajaran bidang studi Akidah Akhlak adalah:

- a. Mendorong agar siswa meyakini dan mencintai Akidah Islam.
- b. Mendorong siswa untuk benar-benar yakin dan taqwa kepada Allah.
- c. Mendorong siswa untuk mensyukuri nikmat Allah.
- d. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan berdat kebiasaan yang baik.<sup>57</sup>

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pembelajaran pada mata pelajaran Akidah Akhlak adalah membentuk batin seseorang manusia. Membentuk batin manusia agar dapat memilih perbuatan baik, sopan dalam berbicara, sopan dalam perbuatan, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan beradab, ikhlas, jujur, dan suci sebagaimana ajaran Rasulullah sebagaimana membawa ajaran tentang akhlak. Rasulullah memang diutus oleh Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.

#### **4. Tujuan Pembelajaran Akidah Akhlak**

Tujuan artinya suatu yang dituju, yaitu yang kan dicapai dengan suatu kegiatan atau usaha. Suatu kegiatan akan berakhir bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan itu bukan tujuan akhir, kegiatan berikutnya akan langsung dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu samapi kepada tujuan akhir.<sup>58</sup> Tujuan akhlak dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan umum

Menurut Barnawi Umary yang dikutip oleh Chabib Thoha menjelaskan bahwa tujuan pengajaran akhlak secara umum meliputi:

---

<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an- Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 2006, hlm. 420.

<sup>57</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Op, Cit.*, hlm. 174.

<sup>58</sup> Zakiyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm 72.

- 1) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- 2) Supaya perhubungan kita dengan Allah Swt dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

b. Tujuan khusus

Adapun secara spesifik pengajaran akhlak bertujuan untuk:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci yng rendah.
- 3) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- 5) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 6) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.

## 5. Materi Pembelajaran Akidah Akhlak

Pandangan mata kita terbatas, pendengaranpun juga terbatas. Begitu pula dengan akal budi kita. Jika beberapa orang berada dalam sebuah rumah tertutup, lantas terdengar bel pintu luar bordering tanda datangnya seorang tamu, maka mereka tidak dapat mengetahui identitas sang tamu dan maksud kedatangannya.

Penglihatan manusia ini terbatas karena indera manusia hanya bias melihat hal yang fisik/jasmani, namun tidak dapat melihat hal-hal yang metafisik (gaib). Walaupun tidak bida melihat, bukan berarti hal gaib tidak ada. Sebab banyak benda yang tidak dapat kita lihat di dunia ini, akan tetapi benda itu ada. Angin misalnya, kita tidak dapat melihatnya, tapi

hembuasannya dapat kita rasakan. Alam jasmani dapat kita lihat dengan indra tapi alam roh atau gaib/metafisik harus kita lihat dengan pengetahuan dan keyakinan dalam hati. Itulah bedanya alam jasmani dan alam rohani.<sup>59</sup>

#### a) Malaikat

##### 1) Pengertian malaikat

Menurut bahasa, kata “*malaikat*” merupakan kata jamak yang berasal dari kata mufrod *malak* yang berarti kekuatan. Dalam mengemban misi dan tugasnya, para malaikat juga disebut dengan “*ar-rasul*” yang berarti para utusan Allah Swt. Malaikat adalah makhluk Allah Swt. Yang senantiasa taat, patuh dan setia terhadap perintah Allah Swt. Tidak pernah sekalipun malaikat membangkang perintah dan ketentuan Allah Swt. Mereka senantiasa bertasbih dan menyucikan Allah Swt.

##### 2) Pengertian iman kepada malaikat

Iman (percaya) kepada malaikat adalah rukun iman yang kedua. Malaikat adalah makhluk gaib yang wujudnya tidak dapat dilihat. Untuk mempercayainya atau meyakini adanya para malaikat.

Allah Swt. Berfirman:

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ  
عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: “ barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir.”

##### 3) Cara beriman kepada malaikat

Iman kepada malaikat mengandung unsure sebagai berikut:

##### (a) Mengimani wujud mereka

<sup>59</sup> A'la Subki, Dkk. *Modul Pembelajaran An-Najah Akidah Akhlak Untuk Kelas VII Semester Genap (2)*, CV. GEMA NUSA, hlm. 20-28

- (b) Mengimani malaikat-malaikat yang baik yang kita kenali namanya seperti jibril, maupun malaikat yang tidak kita kenali.
- (c) Mengimani sifat-sifat mereka yang kita kenali, seperti jibril.
- (d) Mengimani tugas-tugas yang diberikan Allah Swt. Kepada mereka yang sudah kita ketahui, seperti membaca tasbih, selalu memuji dan menyembah Allah Swt. Siang malam tanpa merasa lelah.

b) Makhluk gaib selain malaikat

Makhluk gaib selain malaikat yang diciptakan Allah Swt. Beragam-macam antara lain jin, iblis, dan setan.<sup>60</sup>

(a) Jin

Kata jin berasal dari bahasa arab, artinya menutupi atau merahasiakan, maksudnya adalah jin itu tertutup dari panca indra, jin adalah makhluk halus yang tidak dapat dilihat.

(b) Iblis dan setan

Sebagian ahli bahasa mengatakan bahwa kata “iblis” berasal dari bahasa Arab, yaitu “iblas”. Artinya putus asa dari rahmat atau kasih sayang tuhan, boleh juga diartikan jauh dari kebaikan. Kata “setan” juga berasal dari bahasa Arab yaitu “syaitana”, artinya jauh. Maksudnya yaitu setan amat jauh dari kebaikan dan amat dekat dengan kejahatan. Iblis dan setan adalah makhluk halus dari golongan jin. Makhluk ini diciptakan Allah dari api. Kerjanya merangsang keinginan nafsu rendah manusia.

c) Prilaku yang mencerminkan iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt. dan makhluk gaib selain malaikat

- 1) Senantiasa berusaha untuk menaati Allah Swt.
- 2) Bersikap tawaduk kepada Allah Swt. Dan mengagungkannya, misalnya membaca tasbih, tahlil, takbir
- 3) Bersikap hati-hati dalam hidup ini, tidak melanggar hukum Allah Swt. Sebagaimana malaikat tidak maksiat kepadanya.<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid*, A'la Subki, Dkk, hlm. 20-28

### C. Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam proses penelitian ini, penulis berusaha mencari kajian-kajian kepustakaan yang berkaitan dengan judul penelitian ini. Kajian yang penulis rujuk adalah yang memiliki kesamaan dalam beberapa aspek, diantaranya permasalahan, tema, dan kajian lain yang relevan dengan judul penelitian ini. Dan penulis telah menemukan beberapa karya yang relevan diantaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Asep Suryadi tahun 2011. Mahasiswa pendidikan IPA Biologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dengan judul skripsi "*Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Konstruktivistik Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa (Sebuah Experiment Di MI Nurul Islamiyyah Ciseeng Bogor)*" Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada sebanyak 60 siswayang kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok control. Pengujian hipotesis menggunakan uji "t". dari hasil perhitungan diperoleh nilai t-hitung sebesar 2,23, sedangkan t-tabel pada taraf signifikansi 5% sebesar 1,67. Dengan demikian t-hitung lebih besar dari pada t-tabel. Hal ini berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Persamaan dengan peneliti terdahulu yaitu sama-sama menerapkan pendekatan model pembelajaran konstruktivistik sedangkan perbedaannya yaitu peneliti terdahulu memfokuskan pada hasil belajar siswa.<sup>62</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Aini Masbakhah tahun 2015. Mahasiswa Fakultas tarbiyah / Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. Dengan judul skripsi *Studi Komparasi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Concept Sentence Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Di MTs Manbaul Huda Ngaluran Karanganyar Demak*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran experiential learning dengan concept sentence terhadap keterampilan berfikir kritis siswa hasil penelitian menunjukkan hipotesis pertama yang menyatakan terdapat pengaruh penggunaan model

---

<sup>61</sup> *Ibid*, A'la Subki, Dkk, hlm. 20-28

<sup>62</sup> Asep Suryadi, "*Pengaruh Pembelajaran Pendekatan Konstruktivistik Terhadap Hasil Belajar Sains Siswa (Sebuah Experiment Di MI Nurul Islamiyyah Ciseeng Bogor)*" Mahasiswa Fakultas Pendidikan IPA Biologi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011

pembelajaran experiential learning terhadap keterampilan berfikir kritis siswa diterima yaitu terdapat pengaruh sebesar 33,3% yang dilihat dari nilai F hitung  $>F$  table (17,462 $>$ 4,13), sedangkan hipotesis kedua yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran concept sentence terhadap keterampilan berfikir kritis siswa diterima yaitu terdapat pengaruh sebesar 37,7 % yang dilihat dari nilai F hitung  $>F$  table (21,220 $>$ 4,13), selanjutnya hipotesis ketiga yang menyatakan terdapat perbedaan pengaruh antara penggunaan model diterima yaitu dibuktikan dengan melalui uji independent test yang diperoleh dari nilai hitung  $>t$  table (2,014 $>$ 1,993) dimana nilai perbedaannya dapat dilihat dari rata-rata siswa yang mendapat perlakuan model pembelajaran experiential learning sebesar 59,811 dan yang mendapatkan perlakuan model concept sentence sebesar 56, 838.hal ini berarti lebih tinggi keterampilan berfikir kritis siswa yang mendapatkan perlakuan model pembelajaran experiential learning. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama menggunakan model pembelajaran Experiential Learning sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu memfokuskan pada kemampuan berfikir kritis siswa.<sup>63</sup>

3. Skripsi yang ditulis oleh Jauharotul Mahmudah, tahun 2001. Mahasiswa sekolah tinggi agama islam negeri kudus. dengan judul skripsi *Pengaruh Metode Pair Check Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Materi Akidah Akhlak Di MTs NU Al- Hidayah Getassabri Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian di MTs NU Al- Hidayah Getassabri Gebog Kudus peneliti mendapat hasil dalam menggunakan metode yang telah diterapkan. Nilai rata-rata metode pair check 80,59 yang masuk dalam interval 76-83 berkategori baik. Nilai rata-rata kemandirian belajar siswa 86-17 yang masuk dalam interval 86-92 berkategori baik. Jadi besarnya hubungan variable X dengan Y adalah

---

<sup>63</sup> Aini Masbakhah, "Studi Komparasi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Concept Sentence Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Di MTs Manbaul Huda Ngaluran Karanganyar Demak," Skripsi Fakultas tarbiyah / Prodi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus, 2015.

0,552. Kemudian dimasukkan dalam rumus koefisien determinasi sebesar 30,5 %. Hal ini berarti pengaruh metode pair check terhadap kemandirian belajar siswa kelas viii materi akidah akhlak di mts nu al- hidayah getassabri gebog kudas tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 30,5 %. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu sama-memfokuskan pada kemandirian belajar siswa sedangkan perbedaannya yaitu pada penggunaan metode pembelajarannya, peneliti terdahulu menggunakan metode pair check.<sup>64</sup>

4. Jurnal yang ditulis oleh Sumarsih dengan judul *Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma 1 Bandung*. Hasil penelitian menyatakan bahwa paradigma konstruktivistik memandang siswa sebagai pribadi yang memiliki kemampuan awal sebelum mempelajari suatu pengetahuan yang baru. Penilaian terhadap proses belajar siswa merupakan bagian integral dalam pembelajaran, dilakukan melalui observasi pendidik terhadap hasil belajar siswa.<sup>65</sup>
5. Jurnal yang ditulis oleh Zikrina Istighfaroh dengan judul *Pelaksanaan Pembelajaran Experiental Learning Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam (Pdsa) Anak Prima Yogyakarta tahun 2014*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *Experiental Learning* relevan dengan teori *David Kolb*, PDSA menerapkan keempat tahapan *Experiental Learning*. hanya pada proses persiapan pembelajaran belum semua pendidik melakukan persiapan dengan baik. Proses evaluasi *Experiental Learning* meliputi *student advisor* atau uji diagnostic atau uji kemampuan peserta didik.<sup>66</sup>

---

<sup>64</sup> Jauharotul Mahmudah, "Pengaruh Metode Pair Check Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VIII Materi Akidah Akhlak Di MTs NU Al- Hidayah Getassabri Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2014/2015", Sekolah Tinggi Agama Islam Negri Kudus, 2001

<sup>65</sup> Sumarsih "Implementasi Model Pembelajaran Konstruktivistik Dalam Pembelajaran Biologi Di Sma 1 Bandung", Jurnal Pendidikan

<sup>66</sup> Zikrina Istighfaroh "Pelaksanaan Pembelajaran Experiental Learning Di Pendidikan Dasar Sekolah Alam (Pdsa) Anak Prima Yogyakarta", Jurnal Fakultas Pendidikan UNY, 2014

#### D. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.<sup>67</sup> Pendidikan menuntut proses interaksi antara guru dan peserta didik, serta keduanya dengan unsur-unsur lainnya yang saling terkait. Dalam mengorganisasikan pendidikan, guru dan peserta didik menjadi komponen utama dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang bertumpu pada penggunaan pendekatan, strategi, metode, dan model yang tepat, dapat menjadikan pendidik lebih mantap dan terarah dalam menyajikan suatu pembelajaran.

Dalam proses belajar mengajar banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya pembelajaran konstruktivistik dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Agar pembelajaran bukan sekedar pemindahan informasi dari guru kepada siswa, melainkan sebagai proses untuk mengubah gagasan yang ada melalui pengalaman siswa baik didalam maupun luar kelas. Dengan kata lain dasar pemikiran konstruktivistik adalah pengajaran efektif menghendaki guru agar mengetahui bahaimana para siswa memandang fenomena yang menjadi subyek pengajaran atau bagaimana gagasan anak mengenai topic yang akan dibahas sebelum pembelajaran tersebut dimulai.

*Experiential Learning* adalah suatu model proses belajar mengajar yang mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalamannya secara langsung. Dalam hal ini, *Experiential Learning* menggunakan pengalaman sebagai kasalisator untuk menolong pembelajar mengembangkan kapasitas dan kemampuannya dalam proses pembelajaran.

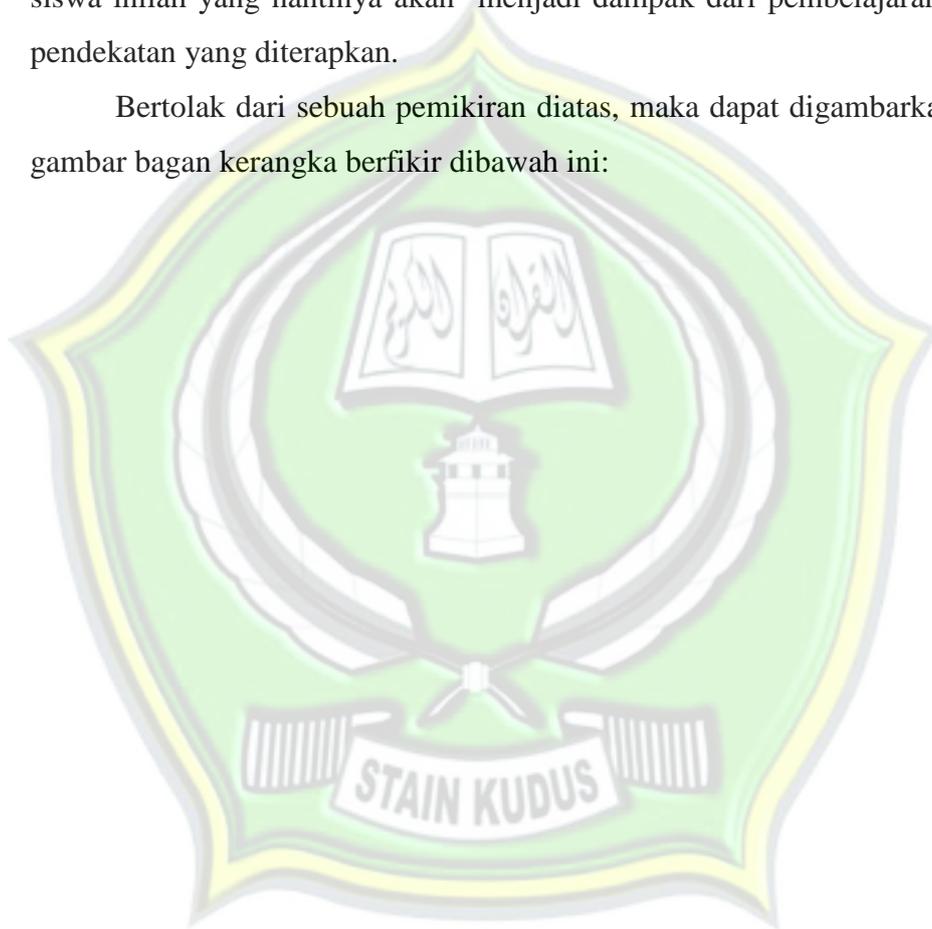
*Experiential Learning* memberi kesempatan kepada murid untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi focus mereka. Keterampilan-keterampilan apa yang mereka ingin kembangkan, dan bagaimana cara mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut

---

<sup>67</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, cet. Ke-19, hlm. 388.

Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan konstruktivistik dan *experiential* harus maksimal sesuai dengan langkah langkah yang jelas sehingga berperan terhadap meningkatkan minat siswa, rasa ingin tau siswa, mengembangkan berfikir kreatif, mampu memecahkan masalah, mengembangkan intelektual siswa, serta mampu mengembangkan aplikasinya. Semua itu akan meningkatkan kemandirian belajar siswa. Kemandirian belajar siswa inilah yang nantinya akan menjadi dampak dari pembelajaran dengan pendekatan yang diterapkan.

Bertolak dari sebuah pemikiran diatas, maka dapat digambarkan dalam gambar bagan kerangka berfikir dibawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

